

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Lokasi Penelitian

##### 1. Profil Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi yang berada di bawah naungan Departemen Agama dan secara fungsional akademik di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional. Bertujuan untuk mencetak sarjana psikologi muslim yang mampu mengintegrasikan ilmu psikologi dan keislaman (yang bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadits dan Khazanah keilmuan Islam).

Program studi psikologi pertama kali dibuka pada tahun 1997 sesuai dengan SK Dirjen Binbaga Islam No. E/107/1997, kemudian menjadi Jurusan Psikologi tahun 1999 berdasarkan SK. Dirjen Binbaga Islam, No. E/138/1999, No.E/212/2001, 25 Juli dan Surat Dirjen Dikti Diknas No. 2846/D/T/2001, Tgl. 25 Juli 2001. Akhirnya pada tanggal 21 Juni 2004 terbit SK Presiden RI No. 50/2004 tentang perubahan IAIN Suka Yogyakarta dan STAIN Malang menjadi UIN Malang dan telah melakukan perpanjangan izin penyelenggaraan program studi Psikologi Sarjana (S-1) pada UIN Malang Provinsi Jawa Timur berdasarkan keputusan Diktis No. D./II/233/2005 terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN) Perguruan Tinggi, No. 003/BAN-PT/Ak-X/S1/2007 dengan predikat baik.

Pada tahun 2002, jurusan Psikologi kemudian berubah menjadi fakultas Psikologi. Perubahan ini seiring dengan perubahan STAIN Malang menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS) yang ditetapkan berdasarkan *Memorandum of Understanding* (MoU) antara Pemerintah Republik Indonesia (Departemen Agama) dan Pemerintah Republik Islam Sudan (Departemen Pendidikan Tinggi dan Riset).

Status Fakultas Psikologi tersebut semakin mantap dengan ditandatanganinya Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dengan Menteri Agama RI tentang perubahan bentuk STAIN (UIIS) Malang menjadi UIN Malang tanggal 23 Januari 2003. Akhirnya status Fakultas Psikologi semakin menjadi kokoh dengan lahirnya Keputusan Presiden (Kepres) RI No. 50/2004 tanggal 21 Juni 2004 tentang perubahan STAIN (UIIS) Malang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Dalam pelaksanaannya program studi Psikologi STAIN Malang kemudian melakukan kerjasama dengan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta guna memantapkan profesionalitas dalam proses belajar mengajar. Kerjasama yang berjalan selama kurun waktu 3 tahun ini diantaranya meliputi program pencangkokan dosen pembina mata kuliah dan penyelenggaraan laboratorium.

## 2. Visi, misi, dan tujuan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Visi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menjadi Fakultas Psikologi terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan,

pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat untuk menghasilkan lulusan di bidang psikologi yang memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional serta menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang bercirikan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

Misi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang :

- a. Menciptakan civitas akademika yang memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak.
- b. Memberikan pelayanan yang profesional terhadap pengkaji ilmu pengetahuan psikologi yang bercirikan Islam.
- c. Menegmbangkan ilmu psikologi yang bercirikan Islam melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
- d. Mengantarkan mahasiswa psikologi untuk menjuyunjung tinggi etika moral.

Tujuan Fakultas Psikologi UIN Maulanan Malik Ibrahim Malang :

- a. Menghasilkan sarjana psikologi yang memiliki wawasan dan sikap agamis.
- b. Menghasilkan sarjana psikologi yang profesional dalam menjalankan tugas.
- c. Menghasilkan sarjana psikologi yang mampu merespon perkembangan dan kebutuhan masyarakat serta dapat melakukan inovasi-inovasi baru dalam bidang psikologi

- d. Menghasilkan sarjana psikologi yang mampu memberikan tauladan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa.

### 3. Lulusan Fakultas Psikologi

Fakultas Psikologi mengharapkan lulusannya mempunyai profil sebagai berikut:

- a. Berakidah Islam yang kuat dan memiliki kedalaman spiritual
- b. Memiliki kompetensi keilmuan yang profesional dalam bidang Psikologi yang bercirikan Islam
- c. Mampu bersaing dan terserap di dunia kerja
- d. Memiliki mental yang tangguh dan *social skill*

Lulusan Fakultas Psikologi UIN Malang juga diharapkan dapat terserap di bidang-bidang sebagai berikut:

- a. Pendidikan, sebagai tenaga psikologi pendidikan atau bimbingan konseling, desainer dan konsultan pendidikan, baik untuk berbagai lembaga pendidikan.
- b. Industri, sebagai staff atau manager personalia, tenaga rekrutmen karyawan.
- c. Klinis, sebagai tenaga Psikologi pada rumah sakit jiwa, panti rehabilitasi narkoba, panti jompo dan pusat pendidikan anak dengan kebutuhan khusus.
- d. Sosial, sebagai tenaga psikologi di kehakiman, kepolisian, pondok pesantren, tempat rehabilitasi sosial, dan lainnya.
- e. Bidang psikologi lain, misalnya tenaga di Biro konsultasi psikologi.

Kompetensi lulusan program Sarjana S1 Psikologi secara khusus akan memiliki kompetensi dalam hal:

- a. *Relationship* yakni memiliki keterampilan interpersonal dan relationship dalam profesi dan masyarakat yang bersifat nontherapeutic
- b. *Assesment* merupakan kemampuan dalam menginterpretasikan dan menilai fenomena psikologi dalam kehidupan bermasyarakat dengan pendekatan teori-teori yang integratif antara psikologi dan islam kecuali yang bersifat klinis
- c. *Intervention* yaitu mampu melakukan intervensi psikologis dalam bentuk pelayanan, pengembangan, yang bertujuan meningkatkan, memulihkan, mempertahankan atau mengoptimalkan perasaan “*well being*” dengan pendekatan yang bernuansa keislaman kecuali dalam setting klinis.
- d. *Research & evaluation* yaitu mampu merumuskan masalah, mengumpulkan dan menginterpretasikan informasi yang berhubungan dengan fenomena psikologis di bawah bimbingan seorang psikolog.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Deskripsi Data**

Sampel yang digunakan sebagai responden dalam penelitian ini totalnya adalah 144 responden. Berdasarkan jenis kelaminnya, lebih dari setengah jumlah responden adalah perempuan, bahkan hampir mencapai 100%. Adapun prosentase responden yang berjenis kelamin perempuan mencapai 92% dari

total keseluruhan responden, dan sisanya yaitu 8% responden berjenis kelamin laki-laki. Frekuensi responden atau subjek berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Deskripsi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Perempuan	132	92%
Laki-laki	12	8%
<b>Jumlah</b>	<b>144</b>	<b>100%</b>

Seperti yang sudah ditentukan, bahwa responden penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mulai dari angkatan tahun ajaran 2010 hingga angkatan 2013.

Responden berdasarkan angkatan tahun ajaran lebih banyak didominasi oleh mahasiswa angkatan 2013, yaitu dengan prosentase total 36%, disusul kemudian angkatan 2010 dan 2012 dengan prosentase 22%, dan terakhir mahasiswa angkatan 2011 sebanyak 20%. Deskripsi dari frekuensi responden berdasarkan angkatan tahun ajaran dapat dilihat pada tabel 4.2 seperti di bawah ini :

**Tabel 4.2**  
**Deskripsi Frekuensi Responden Berdasarkan Angkatan Tahun Ajaran**

<b>Tahun Angkatan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
2010	32	22%
2011	29	20%
2012	31	22%
2013	52	36%
<b>Jumlah</b>	<b>144</b>	<b>100%</b>

Responden yang didapat juga memiliki tingkat usia yang berbeda-beda, yaitu berkisar antara 17 tahun hingga 22 tahun. Dari jumlah total 144 responden, angka tertinggi yaitu 42 responden berusia 19 tahun dengan prosentase 29%. Kemudian 18% responden berusia 18 tahun, 20% responden berusia 20 tahun, 16% responden berusia 22 tahun, 15% responden berusia 21 tahun, dan paling sedikit yaitu 2% responden berusia 17 tahun. Adapun deskripsi frekuensi responden berdasarkan tingkat usia dapat disimak dalam tabel 4.3 berikut :

**Tabel 4.3**  
**Deskripsi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Usia**

Jenis Usia	Frekuensi	Prosentase
17	3	2%
18	26	18%
19	42	29%
20	28	20%
21	22	15%
22	23	16%
<b>Jumlah</b>	<b>144</b>	<b>100%</b>

## 2. Uji Validitas

Analisa item untuk mengetahui indeks daya beda skala menggunakan teknik *product moment* dari *Karl Pearson*, dan untuk penghitungan indeks daya beda tersebut peneliti menggunakan bantuan program komputer *SPSS 17.0 for windows*. Korelasi item total terkoreksi untuk masing-masing item ditunjukkan oleh kolom *Corrected Item-Total Correlation*. Dalam pengukuran ini, *Corrected Item-Total Correlation* disebut sebagai daya beda yaitu kemampuan item dalam membedakan orang-orang dengan minat tinggi dan

rendah. Sebagai acuan umum digunakan 0,30 sebagai batas. Namun dikarenakan batas tersebut dianggap terlalu tinggi oleh peneliti, karena menunjukkan banyaknya item yang gugur, maka peneliti menurunkan batas tersebut hingga 0,20. Sehingga item-item yang memiliki daya beda kurang dari 0,20 menunjukkan item tersebut memiliki nilai kesejalaran yang rendah, untuk itu perlu dihilangkan atau diganti untuk penelitian selanjutnya (Natanael dan Sufren, 2013:56).

**a. Skala Minat Menonton Film Drama Korea**

Hasil perhitungan dari uji validitas skala minat menonton film drama Korea didapatkan bahwa ada tiga item yang gugur dari 36 item yang ada, sehingga banyaknya item yang valid adalah 33 item. Adapun item-item tersebut adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Item Diterima dan Gugur Skala Minat Menonton Film Drama Korea**

No	Indikator	Butir item			
		Diterima	Jumlah	Gugur	Jumlah
1	Rasa suka/senang	1,7,13,19,25,31	6	-	-
2	Rasa tertarik	2,8,14,20,26	5	32	1
3	Sumber motivasi	3,9,15,21,27,33	6	-	-
4	Prasangka	4,10,16,28,34	5	22	1
5	Pendirian	5,11,17,29,35	5	23	1
6	Harapan	6,12,18,24,30,36	6	-	-
<b>Total</b>			<b>33</b>	<b>3</b>	

### b. Skala Kecenderungan Narsistik

Hasil perhitungan dari uji validitas skala kecenderungan narsistik didapatkan bahwa, setengah dari jumlah item skala kecenderungan narsistik dinyatakan gugur, yaitu terdapat 27 item yang gugur dari 54 item yang ada, sehingga banyaknya item yang valid adalah 27 item. Adapun item-item tersebut adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.5**  
**Item Diterima dan Gugur Skala Kecenderungan Narsistik**

No	Indikator	Butir item			
		Diterima	Jumlah	Gugur	Jumlah
1	Waham kebesaran tentang pentingnya dirinya	1,19,37	3	10,28,46	3
2	Tenggelam dalam khayalan akan kesuksesan, kekuasaan, kecerdasan, kecantikan, atau cinta yang ideal	2,20,38	3	11,29,47	3
3	Kepercayaan bahwa mereka begitu istimewa dan hanya harus bergabung dengan orang lain yang dapat mengerti mereka	3, 12,21,39	4	30,48	2
4	Kebutuhan akan kebanggaan yang berlebihan	4,13,22,40	4	31,49	2
5	Menuntut suatu hak	5,41	2	14,23,32,50	4
6	Gaya interpersonal yang bersifat eksploitasi	6,24,42	3	15,33,51	3
7	Kekurangan rasa empati	25,43	2	7,16,34,52	4
8	Iri pada orang lain atau percaya bahwa orang lain iri hati	8,26,44	3	17,35,53	3
9	Perilaku dan sikap yang arogan	9,27, 54	3	18,36, 45	3
Total			27		27

### 3. Uji Reliabilitas

Teknik pengukuran yang digunakan dalam menguji reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengukuran *Alpha Cronbach*. Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas ( $\alpha$ ) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas, sebaliknya yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti rendah reliabilitasnya (Azwar, 2009:18).

Triton (dalam Sujianto 2009:97) menyebutkan jika skala tersebut dikelompokkan dalam lima kelas dengan rentang yang sama, maka ukuran kemantapan *alpha* dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Nilai *Alpha Cronbach* 0,00 s.d. 0,20 berarti kurang reliabel
- b. Nilai *Alpha Cronbach* 0,21 s.d. 0,40 berarti agak reliabel
- c. Nilai *Alpha Cronbach* 0,41 s.d. 0,60 berarti cukup reliabel
- d. Nilai *Alpha Cronbach* 0,61 s.d. 0,80 berarti reliabel
- e. Nilai *Alpha Cronbach* 0,81 s.d. 1,00 berarti sangat reliabel.

Dalam menghitung reliabilitas kedua skala, peneliti menggunakan bantuan program komputer SPSS 17.0 for windows. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka ditemukan nilai *alpha* ( $\alpha$ ) seperti pada tabel berikut berikut :

**Table 4.6**  
**Hasil Uji Reliabilitas Minat Menonton Film Drama Korea**

Cronbach's Alpha	N of Items
.929	36

Berdasarkan data diatas, dapat dikatakan bahwa skala minat menonton film drama korea mempunyai reliabilitas yang tinggi. Berdasarkan rentang nilai *Alpha Cronbach* 0,81 s.d. 1,00 yang berarti **sangat reliabel**, skala minat menonton film drama Korea memiliki nilai *Alpha Cronbach* mencapai 0,929.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Reliabilitas Kecenderungan Narsistik**

Cronbach's Alpha	N of Items
.771	54

Sedangkan skala kecenderungan narsistik juga dapat dikatakan reliabel, karena berdasarkan rentang nilai *Alpha Cronbach* 0,61 s.d. 0,80 yang berarti **reliabel**, skala kecenderungan narsistik memiliki nilai *Alpha Cronbach* mencapai 0,771.

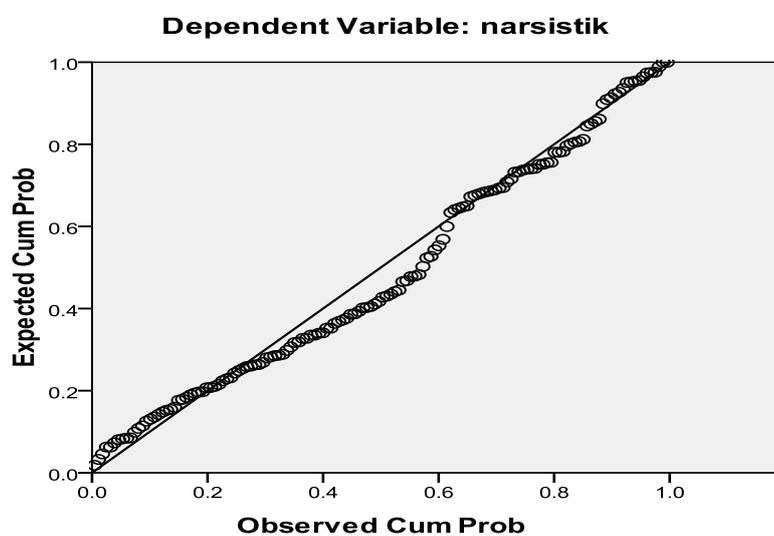
#### 4. Uji Asumsi

##### a. Uji normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mendeteksi distribusi variabel *dependent* (kecenderungan narsistik) dan variabel *independent* (minat menonton film drama Korea) apakah keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Tanda normalitas dapat dilihat dalam penyebaran titik-titik pada sumbu yang diagonal dari grafik seperti gambar berikut :

**Gambar 4.1**  
**Grafik Uji Normalitas**

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



Grafik diatas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal tersebut. Dari pedoman diketahui jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, maka dapat dipastikan jika model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Maka uji data penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

Untuk menguji jenis distribusi normal sampel penelitian, digunakanlah teknik *one sample kolmogrov-smirnov test* yang hasilnya seperti pada tabel 4.8, dan data dikatakan normal apabila  $p > 0,05$ . Dari hasil analisa menunjukkan skor variabel minat menonton film drama Korea adalah normal (KS-Z = 0,655 :  $p = 0,783$ ), dan variabel kecenderungan narsistik juga normal (KS-Z = 0,916 :  $p = 0,370$ ), karena memenuhi persyaratan  $p > 0,05$ .

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Normalitas *One Sample KS***

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>			
		minat	narsistik
N		144	144
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	100.5000	60.1736
	Std. Deviation	15.65672	11.60741
Most Extreme Differences	Absolute	.055	.076
	Positive	.035	.076
	Negative	-.055	-.054
Kolmogorov-Smirnov Z		.655	.916
Asymp. Sig. (2-tailed)		.783	.370

#### **b. Uji linieritas**

Pengujian linieritas dapat dilakukan dengan program SPSS *ver. 17.0 for windows* dengan menggunakan *tes for linearity* pada taraf signifikan 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier apabila signifikansi *Deviation from Linearity* lebih dari 0,05 dan signifikansi *Linearity* kurang dari 0,05. Dalam penelitian ini telah didapatkan signifikansi *Deviation from Linearity* lebih dari 0,05 yaitu 0,923 (sig. 0,923 > 0,05) dan signifikansi *Linearity* kurang dari 0,05 yaitu 0,002 (sig. 0,002 < 0,05).

Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa telah ditemukan adanya taraf signifikan linieritas sehingga dapat dinyatakan bahwa asosiasi yang terjadi adalah linier sebagai asumsi analisa korelasi. Untuk lebih jelasnya, peneliti mencantumkan hasil uji linieritas melalui program SPSS *ver. 17.0 for windows* yang tergambar pada tabel 4.9 Hasil Uji ANOVA atau F test berikut :

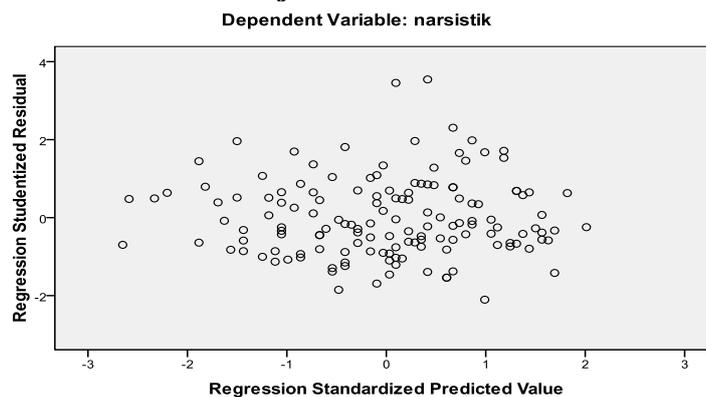
**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji ANOVA atau F test**

ANOVA Table						
		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
narsistik * minat	(Combined)	7063.976	57	123.929	.873	.705
	Linearity	1500.507	1	1500.507	10.575	.002
	Deviation from Linearity	5563.470	56	99.348	.700	.923
	Within Groups	12202.683	86	141.892		
	Total	19266.660	143			

### c. Uji heteroskedastisitas

Deteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilihat dari pola tertentu pada grafik *Scatterplot*. Sebagai pedoman, jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk suatu pola teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas. Pedoman regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam grafik *scatterplot* di bawah terlihat titik-titik tidak membentuk pola tertentu, namun titik-titik terlihat menyebar secara acak serta menyebar di atas atau di bawah angka 0 pada sumbu Y. hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

**Gambar 4.2**  
**Grafik Uji Heteroskedastisitas**



## 5. Uji Hipotesis

### a. Tingkat minat menonton film Drama Korea pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Tingkat minat menonton film drama Korea dapat diketahui dengan menggunakan perhitungan berdasarkan pada skor hipotetik. Dari hasil skor hipotetik kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil kategori dari perhitungan skor hipotetik dapat dilihat pada uraian berikut.

1. Menghitung nilai mean ( $\mu$ ) dan deviasi standart (SD) pada skala tingkat minat menonton film drama Korea dengan jumlah item *shahih* sebanyak 33 item.
2. Menghitung mean hipotetik dengan rumus

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2}(i_{max} + i_{min}) \sum k \\ &= \frac{1}{2} (4 + 1)33 \\ &= 82.5\end{aligned}$$

Keterangan :

$\mu$  = Rerata Hipotetik

$i_{max}$  = Skor maksimal item

$i_{min}$  = Skor minimal item

$\sum k$  = Jumlah item

3. Menghitung deviasi standart dengan rumus

$$SD = \frac{1}{6}(X_{max} - X_{min})$$

$$= \frac{1}{6} (132 - 33)$$

$$= 16.5$$

Keterangan :

$SD$  = Standar Deviasi

$X_{max}$  = Skala maksimal

$X_{min}$  = Skala minimal

4. Analisa prosentase

**Tabel 4.10**  
**Hasil Prosentase Tingkat Minat Menonton Film Drama Korea**  
**Menggunakan Skor Hipotetik**

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Minat menonton film drama Korea	Tinggi	100 - 132	81	56,3 %
	Sedang	66 - 99	60	41,7 %
	Rendah	33 - 65	3	2,1 %
<b>Jumlah</b>			<b>144</b>	<b>100 %</b>

Hasil dari data diatas dapat diketahui bahwa tingkat minat menonton film drama Korea dikalangan mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang rata-rata memiliki tingkat minat menonton film drama Korea yang tinggi bagi mahasiswa peminat film drama Korea yaitu dengan tingkat prosentase 56,3 % atau dengan frekuensi 81 orang dari jumlah responden yang ada. Kemudian disusul dengan kategori sedang sebesar 41,7 % atau sebanyak 60 orang, dan pada kategori rendah hanya terdapat 2,1% atau sebanyak 3 orang saja.

**b. Tingkat kecenderungan narsistik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Tingkat minat menonton film drama Korea dapat diketahui dengan menggunakan perhitungan berdasarkan pada skor hipotetik. Dari hasil skor hipotetik kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil kategori dari perhitungan skor hipotetik dapat dilihat pada uraian berikut.

1. Menghitung nilai mean ( $\mu$ ) dan deviasi standart (SD) pada skala tingkat kecenderungan narsistik dengan jumlah item yang diterima sebanyak 27 item.
2. Menghitung mean hipotetik ( $\mu$ ) dengan rumus berikut :

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2}(i_{max} + i_{min}) \sum k \\ &= \frac{1}{2} (4 + 1)27 \\ &= 67.5\end{aligned}$$

Keterangan :

$\mu$  = Rerata Hipotetik

$i_{max}$  = Skor maksimal item

$i_{min}$  = Skor minimal item

$\sum k$  = Jumlah item

3. Menghitung deviasi standart hipotetik (SD) dengan rumus berikut :

$$\begin{aligned}SD &= \frac{1}{6}(X_{max} - X_{min}) \\ &= \frac{1}{6}(108 - 27)\end{aligned}$$

$$= 13.5$$

Keterangan :

$SD$  = Standar Deviasi

$X_{max}$  = Skala maksimal

$X_{min}$  = Skala minimal

#### 4. Analisa prosentase

**Tabel 4.11**  
**Hasil Prosentase Tingkat Kecenderungan Narsistik**  
**Menggunakan Skor Hipotetik**

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Kecenderungan Narsistik	Tinggi	82 – 108	7	4,9 %
	Sedang	54 – 81	95	66 %
	Rendah	27 – 53	41	29,2 %
<b>Jumlah</b>			<b>144</b>	<b>100 %</b>

Hasil dari data diatas dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan narsistik di kalangan mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang hampir keseluruhan mahasiswanya memiliki tingkat kecenderungan narsistik yang sedang bagi mahasiswa peminat film drama Korea yaitu dengan tingkat prosentase 66 % atau dengan frekuensi 95 responden dari jumlah subjek yang ada. Kemudian disusul dengan tingkat kategorisasi rendah sebanyak 29,2 % atau 41 orang, dan hanya ada 7 responden yang berada pada tingkat kategori tinggi atau dengan prosentase sebesar 4,9 %.

**c. Pengaruh minat menonton film drama Korea terhadap kecenderungan narsistik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Pengujian hipotesis adalah pengujian data statistik untuk mengetahui data hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Dalam menguji tingkat korelasi antara kedua variabel yang dikorelasikan, digunakan rumus *product moment*. Untuk mengolah rumus ini penelitian menggunakan perangkat lunak SPSS 17.0 for windows, maka hasilnya dapat ditunjukkan dalam tabel berikut :

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Korelasi Menggunakan *Product Moment***

<b>Correlations</b>			
		narsistik	Minat
Pearson Correlation	Narsistik	1.000	.279
	Minat	.279	1.000
Sig. (1-tailed)	Narsistik	.	.000
	Minat	.000	.
N	Narsistik	144	144
	Minat	144	144

Hasil dari analisis *product moment* di atas menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara minat menonton film drama Korea dengan kecenderungan narsistik yang ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,000 dan nilai korelasi sebesar 0.279.

Untuk menguji ada tidaknya pengaruh minat menonton film terhadap kecenderungan narsistik menggunakan uji F. dari hasil perhitungan didapatkan F hitung sebesar 11,993 taraf signifikansi F sebesar 0,001 dengan besar sampel 144. Selanjutnya F hitung dikorelasikan dengan F tabel dalam tabel

DB 1 lawan 142, didapatkan skor F tabel sebesar 3,91, dan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Jika dibandingkan maka F hitung lebih besar dari F tabel ( $11,993 > 3,91$ ). Nilai signifikansi F dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% maka sig. F < 5% ( $0,001 < 0,05$ ).

Dari hasil perhitungan juga didapatkan nilai a (konstanta) sebesar 3,91. Sedangkan b (koefisien) minat menonton film drama Korea 0,207. Dengan demikian didapatkan persamaan regresi berikut :

$$Y = 39,381 + 0,207 X$$

Y = kecenderungan narsistik

X = minat menonton film drama korea

Persamaan regresi di atas berarti setiap penambahan satu poin minat menonton film drama Korea bertambah pula kecenderungan narsistik sebesar 0,207. Berdasarkan hasil uji F dengan signifikan F dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis Terdapat pengaruh antara minat menonton film drama Korea terhadap kecenderungan narsistik pada Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terbukti. Sedangkan berdasarkan persamaan regresi menunjukkan bahwa semakin tinggi minat semakin tinggi pula kecenderungan narsistik.

**Tabel 4.13**  
**Hasil Analisa Regresi Minat Menonton Film Drama Korea dan**  
**Kecenderungan Narsistik**

R	R Square	Adjusted R Square	Change Statistics		
			R Square Change	F Change	Sig. F Change
.279 <sup>a</sup>	.078	.071	.078	11.993	.001

Koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai R sebesar 0,279 dengan R square 0,078. Berarti variabel minat menonton film drama Korea mampu mempengaruhi variabel kecenderungan narsistik sebesar 7,9 % dengan demikian masih ada sekitar 92,1 %, faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan narsistik. Faktor tersebut bisa berupa faktor internal maupun eksternal pada diri subjek namun tidak termasuk dalam penelitian ini.

Nilai  $t_{hitung}$  koefisien b sebesar 3,463 dengan sig. 0,001. Sedangkan  $t_{tabel}$  1,65566. Karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $3,463 > 1,65566$ ) atau sig.  $t$  lebih kecil dari 5 % ( $0,001 < 0,05$ ) maka koefisien variabel bebas (minat menonton film drama Korea) sebesar 0,207 signifikan dalam memprediksi perubahan variabel terikat (kecenderungan narsistik).

### C. Pembahasan

#### 1. Tingkat minat menonton film Drama Korea pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Tabel 4.11 menggambarkan tingkat minat menonton film drama Korea pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata mahasiswa psikologi yang suka dengan film drama Korea memiliki tingkat minat menonton yang tinggi terhadap film drama Korea. Hal ini dapat dilihat dengan hasil tingkat prosentase tertinggi yaitu 56,3 % atau dengan frekuensi 81 orang dari jumlah responden sebanyak 144. Kemudian disusul dengan kategori sedang sebesar 41,7 % atau sebanyak 60 orang, dan pada kategori rendah hanya terdapat 2,1% atau sebanyak 3 orang saja.

Berdasarkan definisinya, minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan tanpa ada orang yang menyuruh dan biasanya ada kecenderungan untuk mencari objek yang disenangi itu. Minat menonton film drama Korea adalah suatu keinginan yang kuat dan ketertarikan terhadap film drama Korea yang muncul dari dalam diri seseorang setelah mengakses, melihat, dan mengetahui film drama Korea. Berdasarkan aspek-aspeknya, minat terdiri dari rasa suka atau senang, rasa tertarik untuk mendapatkan hal-hal yang disenangi, sumber motivasi yang kuat, prasangka, pendirian yang bersifat tetap dan berulang-ulang, serta menaruh harapan positif dari apa yang diminatinya tersebut.

Pada semua usia, minat memainkan peranan yang penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikapnya. Seperti halnya mahasiswa Fakultas Psikologi yang berminat menonton film drama Korea, mereka akan lebih keras untuk berusaha mendapatkan film-film terbaru dibandingkan dengan yang hanya sekedar suka atau senang saja. Hal ini dikarenakan mereka (pecinta film drama Korea) berminat terhadap keuntungan dan kepuasan pribadi yang mereka peroleh lewat pengalaman menonton film tersebut.

Minat mempengaruhi bentuk dan intensitas aspirasi seseorang. Semakin yakin mereka mengenai pekerjaan yang diidamkan, semakin besar minat mereka terhadap kegiatan yang mendukung tercapainya aspirasi itu. Begitu juga halnya film yang bisa dijadikan sumber aspirasi bagi penontonnya, bisa dari berbagai gambaran pekerjaan, model pakaian, hingga cara bertingkah

laku. Karena pemain atau pemeran yang diidolakan seseorang dalam sebuah film bisa menjadi panutan dan aspirasi bagi penggemarnya agar bisa tampil seperti idolanya.

Minat menambah kegembiraan pada setiap kegiatan yang ditekuni seseorang dan pengalamannya pun akan jauh lebih menyenangkan daripada mereka yang merasa bosan. Karena mendapatkan kegembiraan dan pengalaman yang menyenangkan sehingga mahasiswa yang minat dengan film drama Korea akan mengulangi kegiatan tersebut secara terus-menerus sehingga bersifat tetap, hal ini terbukti dengan banyaknya peminat film drama Korea yang sudah lebih dari 2 tahun mereka mencari atau mengakses dan menonton film drama Korea.

## **2. Tingkat kecenderungan narsistik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Pada tabel 4.12 telah menunjukkan seberapa tingkat kecenderungan narsistik pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang. Hasil data menunjukkan hampir seluruh mahasiswanya memiliki tingkat kecenderungan narsistik yang **sedang** bagi mahasiswa peminat film drama Korea yaitu dengan tingkat prosentase 66 % atau dengan frekuensi 95 responden dari jumlah subjek yang ada. Kemudian disusul dengan tingkat kategorisasi **rendah** sebanyak 29,2 % atau 41 orang, dan hanya ada 7 responden yang berada pada tingkat kategori **tinggi** atau dengan prosentase sebesar 4,9 %.

Kecenderungan narsistik adalah suatu keinginan individu yang cenderung suka meminta pengaguman, pujian dan pemujaan diri tentang kebutuhan akan

keunikan, kelebihan, kesuksesan, kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan orang lain, serta meminta perhatian yang lebih dari orang lain sebagai bentuk penilaian atas dirinya (Adi, 2008).

Millon (dalam Harmawan, 1999: 12) menyatakan bahwa gangguan narsistik merupakan gangguan kepribadian yang paling tidak parah karena masih adanya struktur kohesif dalam dirinya, dan berbeda dengan gangguan kepribadian lainnya. Baginya, fenomena narsistik bisa saja terjadi pada individu yang normal dan ia mengkategorikannya sebagai kepribadian yang penuh percaya diri (*confident personality*). Gejala yang terlihat bisa serupa tetapi derajatnya saja yang berbeda. Hal ini kemungkinan menggambarkan kepribadian mahasiswa Psikologi dengan tingkan kecenderungan narsistik kategori sedang. Sehingga mereka memiliki rasa kepercayaan diri yang kuat dibandingkan teman lainnya.

Kernberg (dalam Harmawan, 1999: 11) berpendapat bahwa pasien-pasien narsistik tidak memperlihatkan adanya perilaku yang terganggu, malah sebagian besar dari mereka mampu bersosialisasi dengan baik dan bahkan memiliki Kontrol impuls yang relatif lebih baik dari kepribadian infantil lainnya. Kernberg melihat bahwa narsisisme patologis terjadi ketika adanya kerancuan dan fusi antara diri-ideal "*ideal self*" dan diri sejati "*true self*". Ia menjelaskan alasan yang membuat depresi, kehampaan hidup, dan mudah merasa bosan menjadi ciri utama pasien narsisime tidak sehat. Hal ini bisa saja dialami oleh mahasiswa psikologi dengan tingkat kecenderungan narsistik yang tinggi, apabila mereka tidak mampu mengendalikannya, kecenderungan

tersebut bisa berubah menjadi narsisme patologis. Dimana seseorang akan menggambarkan dirinya (citra diri) secara berlebihan namun bukan diri yang sebenarnya (*real self*) melainkan keberadaan diri semu (*false self*). Citra diri yang dibangun berdasarkan diri semu (*false self*) tidak akan bertahan lama, sangat rapuh dan hanya bisa dipertahankan melalui perilaku narsistik.

Berdasarkan ciri-ciri gangguan kecenderungan narsistik dalam ilmu psikologi, ciri-ciri tersebut masuk juga dalam pembahasan beberapa bentuk gangguan kepribadian dalam Islam. Abdul Mujib (2006) memaparkan beberapa diantaranya adalah sebagai berikut. Ciri *pertama*, kepribadian yang suka membanggakan diri (*ujub*) dan sombong (*takabbur*). Dalam psikologi, ini dimasukkan pada ciri-ciri kecenderungan narsistik yang merasa diri paling hebat namun seringkali tidak sesuai dengan petensi atau kompetensi yang dimiliki, percaya bahwa dirinya adalah spesial dan unik, meraya layak untuk diperlakukan istimewa, dan angkuh.

Islam menganggap sombong dan membanggakan diri sebagai penyakit, sebab pelakunya tidak menyadari akan kekurangannya dan memaksa diri untuk memasang harga diri (*self-esteem*) yang tinggi. Kehidupan orang yang sombong tidak akan tenang, karena ia tidak rela jika orang lain memiliki prestasi, sedangkan ia sendiri tidak berusaha untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Firman Allah SWT:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ  
 وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٨﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan melunakkan suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruknya suara ialah suara keledai” (QS. Luqman [31]: 18-19).

Ciri *kedua* adalah kepribadian yang suka pamer (*riya'*) yaitu sikap dan perilaku yang menampakkan apa yang tidak sebenarnya, untuk tujuan pamrih, pamer, atau cari muka pada orang lain. Ciri ini menggambarkan salah satu ciri-ciri orang dengan kepribadian narsistik yaitu memiliki kebutuhan yang eksesif untuk dikagumi. Seseorang yang melakukan *riya'* berarti tidak mampu merealisasikan dirinya dengan baik. Demikian juga secara psikologis, *riya'* termasuk patologis, karena pelakunya berbuat sesuatu hanya untuk mencari muka, tanpa memperhitungkan kualitas amaliyahnya.

Ciri *ketiga* yaitu pribadi yang iri dan dengaki (*hasad* dan *hiqid*). Menurut ilmu psikologi, orang dengan kepribadian ini seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri padanya. Iri hati tergolong gangguan mental yang berat, sebab pelakunya senantiasa menanggung beban psikologis yang kompleks, seperti kebencian, amarah, buruk sangka, pelit, dan menghina orang lain. Akibat buruknya adalah ia sulit mengaktualisasikan potensi positifnya, bahkan ia akan terisolir dari lingkungannya. Seperti Sabda Nabi SAW berikut:

Artinya: “janganlah kamu sekalian saling membenci, saling iri hati, dan saling membelakangi. Jadilah kamu sekalian hamba-hamba Allah yang penuh persaudaraan. Seorang muslim tidak diperbolehkan berdiam diri pada saudaranya sesama Muslim melebihi tiga hari” (HR. al-Bukhari dari Anas bin Malik).

Selanjutnya ciri *keempat* pribadi penghayal (*al-tamanni*) yaitu sikap dan perilaku yang tenggelam dalam dunia khayalan dan tidak realistis, dan ciri *kelima* adalah kepribadian yang tertipu atau terperdaya (*ghurur*) yaitu sikap dan perilaku yang percaya atau meyakini sesuatu yang tidak hakiki dan tidak substansif. Berdasarkan salah satu ciri narsistik, ini termasuk dalam individu yang dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan dan cinta sejati. Orang dengan pribadi penghayal ini berkeinginan besar untuk memiliki sesuatu, tetapi tidak dibarengi dengan aktivitas nyata, sehingga kehidupannya tidak kreatif dan produktif.

Pada ciri kepribadian *ghurur*, seseorang bisa terjangkit pada jiwa manusia disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya disebabkan oleh janji-janji syaitan, sehingga dapat membangkitkan angan-angan kosong manusia, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada manusia selain tipuan belaka, seperti Firman Allah SWT berikut :

يَعِدُّهُمْ وَيُمِّيَّتِهِمْ وَمَا يَعِدُّهُمْ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ۝١٢٠

Artinya: “Syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, Padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka” (QS An-Nisa’ [4]:120).

Selain itu bisa juga disebabkan tipu daya kesenangan dunia yang sementara padahal kesenangan kesenang yang hakiki dan abadi adalah kesenangan dari Allah di akhirat kelak. Hal ini termaktub juga dalam Firman Allah SWT dalam QS Ali Imran [3]:185 berikut :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ  
وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

Artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan” (QS Ali Imran [3]:185).

### 3. Pengaruh minat menonton film drama Korea terhadap kecenderungan narsistik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Keberhasilan drama Korea mengambil hati masyarakat Indonesia terbukti dengan tingginya minat penonton terhadap drama Korea. Berdasarkan survei AC Nielsen Indonesia, serial *Endless Love* ratingnya mencapai 10 yang berarti telah ditonton sekitar 2,8 juta pemirsa dalam survei di lima kota besar. Seringnya stasiun televisi swasta menayangkan film-film drama Korea, dikarenakan drama Korea datang membawa tontonan ringan dengan berbagai konflik di dalamnya, yang dibungkus sedemikian rupa sehingga menarik untuk ditonton, dan pada kenyataannya, masyarakat memang sangat antusias menonton drama seri Korea (Day, 2011). Berdasarkan fenomena ini peneliti ingin menguji ada tidaknya pengaruh minat menonton film drama Korea terhadap kecenderungan narsistik, mengingat bahwa film drama Korea juga mengandung unsure ciri-ciri kepribadian narsistik pada tokoh dalam film tersebut.

Untuk menguji ada tidaknya pengaruh minat menonton film terhadap kecenderungan narsistik menggunakan uji F. Dari hasil perhitungan

didapatkan F hitung sebesar 11,993 taraf signifikansi F sebesar 0,001 dengan besar sampel 144. Selanjutnya F hitung dikorelasikan dengan F tabel dalam tabel DB 1 lawan 142, didapatkan skor F tabel sebesar 3,91, dan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Jika dibandingkan maka F hitung lebih besar dari F tabel ( $11,993 > 3,91$ ). Nilai signifikansi F dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% maka sig. F < 5% ( $0,001 < 0,05$ ).

Persamaan regresi di atas berarti setiap penambahan satu poin minat menonton film drama Korea bertambah pula kecenderungan narsistik sebesar 0,207. Berdasarkan hasil uji F dengan sig. F dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis **terdapat pengaruh antara minat menonton film drama Korea terhadap kecenderungan narsistik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang** terbukti ada pengaruh. Sedangkan berdasarkan persamaan regresi menunjukkan bahwa semakin tinggi minat menonton film drama Korea, semakin tinggi pula kecenderungan narsistik.

Pembuktian ini menambah penguatan bahwa media massa termasuk juga film mampu mempengaruhi kehidupan manusia. Lasch (dalam Harmawan, 1999:47) percaya bahwa media massa memiliki kontribusi yang besar dalam pembentukan narsisme sosial. Media massa memberikan jalan kepada orang biasa (*common man*) untuk menjadi luar biasa dengan mengidentifikasi dirinya sama seperti yang dilihat atau dibacanya. Media massa menyajikan ilusi-ilusi kemegahan, glamor, dan superioritas. Pada masyarakat yang haus akan “*approval*” atau pengakuan karena harga-dirinya masih relatif lemah,

ilusi ini menjadikan sebuah citra yang luar biasa dan bisa didapat dengan hanya membeli produk yang diiklankan dalam film maupun pariwisata.

Film dapat juga memberikan pengaruh pada jiwa manusia. Dalam satu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses *decoding* terjadi, para penonton sering menyamakan seluruh pribadinya dengan salah seorang peran film. Penonton bahkan hanya dapat memahami atau merasakan seperti yang dialami oleh salah satu pemeran, lebih dari itu, mereka juga seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film (Kusnawan, 2004: 93).

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi menunjukkan bahwa minat menonton film drama Korea mampu mempengaruhi kecenderungan narsistik sebesar 7,9 % dengan demikian masih ada sekitar 92,1 %, faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan narsistik. Faktor tersebut bisa berupa faktor internal maupun eksternal pada diri subjek namun tidak termasuk dalam penelitian ini. Berdasarkan uji  $t$ , nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $3,463 > 1,65566$ ) atau sig.  $t$  lebih kecil dari 5 % ( $0,001 < 0,05$ ) maka koefisien variabel bebas (minat menonton film drama Korea) sebesar 0,207 signifikan dalam memprediksi perubahan variabel terikat (kecenderungan narsistik).

Pengaruh ini bisa terjadi karena kebanyakan penonton film baik dari media televisi atau media audio visual lainnya, terlebih penonton anak-anak dan remaja berinteraksi dengan media audio visual dengan sikap pasif, bahkan sering kali terpaku dan hanyut dalam dramatisasi tayangan film. Dalam posisi kesadaran, penonton seolah terhipnotis oleh sugesti daya pikat film. Menonton

film dengan sikap yang pasif telah mampu mempengaruhi seseorang menjadi penonton yang tidak dapat menyaring isi film dan akan mengikuti perilaku yang ada dalam film tersebut (Frisnawati, 2012).

Dengan iklan produk yang ditampilkan dalam film-film atau pariwisata memang diharapkan orang yang ingin memiliki citra kesuksesan membeli dan memakai produk tersebut. Penonton memang dikondisikan untuk mengidentifikasi dirinya dengan citra tersebut, sehingga akhirnya harga diri yang ada pada penonton bukan lagi harga diri yang sesungguhnya, melainkan harga diri yang dibangun oleh citra berdasarkan ilusi (Harmawan, 1999:47). Walau pun tingkat pengaruh antara minat menonton film drama Korea dengan kecenderungan narsistik hanya 7,9 % namun penonton harus tetap waspada dengan hal ini dan penonton harus mampu mengontrol dirinya agar tidak terlalu lelap dalam kehidupan film. Karena bagaimanapun juga kehidupan nyata dengan kehidupan film tidaklah sama.

Minat menonton merupakan salah satu sarana hiburan, dan dalam islam hiburan atau menghibur diri tidaklah dilarang. Para sahabat *Rodhiyallahu Anhum* adalah cermin bagi setiap muslim yang ingin menyeimbangkan hidupnya antara kebutuhan-kebutuhan rohani dan tuntutan-tuntutan jasmani. Mereka menjaga keseimbangan tersebut dengan mencontoh kepribadian Rosulullah SAW dan mencari ilham dari sirah beliau tentang akhlak-akhlak menyenangkan hati dan menghibur diri yang ideal, yakni yang tidak sampai berlebihan dan tidak pula lalai (Rasyid, 2005:103).

Diriwayatkan dari Abu Darda' *Rodhiyallahu Anhum* ia berkata, "Aku biasa menghibur diriku dengan sesuatu yang sia-sia namun tidak diharamkan, supaya hal itu membuatku gigih dan semangat dalam membelakebenarannya". Menonton film terkadang dianggap kegiatan yang sia-sia bagi sebagian orang, namun berdasarkan hadits diatas hal ini tidaklah dilarang, karena dengan menonton seseorang akan merasa terhibur juga sebagai sarana mengisi waktu luang. Menonton film akan menjadi dilarang apabila melanggar aturan syariat Islam, seperti menonton film yang menumbuhkan hasrat seksualitas seseorang.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa menonton film sebagai bahan hiburan masih diperbolehkan selama kegiatan tersebut tidak berlebihan dan melanggar syariat islam, dan tidak meninggalkan kewajiban-kewajiban yang bisa menyebabkan kerugian bagi dirinya sendiri. Sehingga setiap orang harus bisa menjaga keseimbangan dalam kebutuhan hidupnya baik secara rohani maupun jasmani dan jangan terlalu berlebihan dalam segala hal termasuk dalam menuruti minatnya seperti istilah berikut yang mengatakan *at-tasyaghul anma huwa mathlubun wa marghubun* (sibuk dari apa yang dituntut dan disukai) karena bisa menjadi orang yang merugi.